

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki tradisi secara turun temurun yang melekat sehingga menjadi ciri khas suatu masyarakat. Tradisi atau kebiasaan itu sudah mendarah daging sehingga tradisi dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Akan tetapi bukan hal yang mudah untuk menjaga sebuah tradisi, terutama tradisi yang sudah sangat lama dan tetap bertahan hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan zaman yang semakin pesat. Perubahan tersebut menimbulkan degradasi dan perbedaan persepsi atau pemahaman oleh generasi muda terhadap tradisi tersebut. Tradisi dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman dan mulai dilupakan.

Tradisi merupakan bagian dari sebuah kebudayaan yang diperoleh dari generasi ke generasi secara turun temurun dengan belajar. “Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2009: 144). Bertolak dari pengertian kebudayaan tersebut dapat dipahami bahwa hampir semua kehidupan manusia adalah kebudayaan, salah satunya merupakan tradisi.

Tradisi yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini merupakan tradisi yang berlangsung dalam upacara atau proses pernikahan. Tradisi tersebut merupakan tradisi *maarak anak daro* yang dilaksanakan di nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung. Tradisi *maarak anak daro* dilaksanakan pada hari pesta pernikahan atau setelah akad nikah. Ada kalanya akad nikah dan pesta pernikahan dilangsungkan selama 2 hari ada juga masyarakat yang menggabungkannya menjadi satu hari saja demi menghemat waktu dan tenaga.

Tradisi *maarak anak daro* memiliki beberapa rangkaian, sebelum dilaksanakannya tradisi *maarak anak daro* tersebut, keluarga pengantin wanita akan bertemu dengan keluarga *bako* untuk menanyakan atau memastikan apakah anak mereka akan diarak atau tidak, jika kesepakatan sudah ditentukan barulah *maarak anak daro* dilangsungkan. Setelah kesepakatan diperoleh keluarga *bako* akan memulai dengan proses *mamanggia* atau mengundang orang yang akan ikut serta dalam proses *maarak anak daro*.

Dalam pelaksanaannya tradisi *maarak anak daro* diiringi dengan musik sebagai bentuk kemeriahan. Musik yang digunakan biasanya seperti musik rebana dan talempong yang dimainkan oleh bapak-bapak. Kemudian orang yang *dipanggia* akan membawa beberapa barang bawaan seperti *boban*, dan bendera dari kain panjang. Sedangkan bawaan dari keluarga *bako* sendiri adalah sebuah makanan yang disebut dengan *Ganggah* yang menjadi ikon dari tradisi *maarak anak daro*.

Ganggah merupakan sekumpulan makanan yang dirangkai menjadi satu kemudian kumpulan makanan tersebut diletakkan di atas talam besar, kemudian masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan *Ganggah*. Sebutan tersebut didasari dari salah satu elemen *Ganggah* yang menyerupai jengger ayam. Bagian *Ganggah* yang menyerupai jengger ayam disebut dengan *puncak ganggah*. *Puncak ganggah* merupakan bagian tertinggi dari *Ganggah* secara keseluruhan. Jengger ayam yang dimaksud oleh masyarakat nagari Tabek Patah merupakan jengger ayam betina, masyarakat menilai jengger ayam betina merupakan sebuah mahkota yang terdapat pada perempuan yang harus dijunjung tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, alasan peneliti mengambil proses *maarak anak daro* di Nagari Tabek Patah Kecamatan Salimpaung sebagai objek kajian, karena di dalam tradisi ini terdapat sebuah ikon unik yang menjadi ciri khas dari masyarakat Nagari Tabek patah yang disebut dengan *Ganggah*. Antara tradisi *maarak anak daro* dan *Ganggah*

merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sehingga keduanya tidak terpisahkan. Jika tradisi *maarak anak daro* dilangsungkan maka dapat dipastikan bahwa *Ganggah* pasti ada, namun sebaliknya Jika tidak ada *Ganggah* maka tradisi *maarak anak daro* tidak dapat dilangsungkan karena *Ganggah* merupakan simbol penting dalam tradisi *maarak anak daro*.

Dalam pelaksanaannya tradisi ini serta elemen pendukungnya hanya diketahui oleh orang yang sudah lanjut usia, tidak dengan generasi mudanya. Generasi muda hanya mengetahui kalau menikah pasti akan *diarak* oleh *bako*. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk mengupayakan agar tradisi serta elemen yang terkandung dapat diketahui oleh masyarakat secara keseluruhan terutama generasi penerus. Selain itu peneliti berharap agar *Ganggah* yang menjadi ikon masyarakat Nagari Tabek Patah dapat diketahui bagaimana cara membuatnya, apa saja bentuk yang ada serta yang lebih penting mengetahui makna yang terkandung pada tiap-tiap elemen *Ganggah*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana proses tradisi *maarak anak daro* di kenagarian Tabek Patah?
2. Bagaimana bentuk dan makna *Ganggah* dalam tradisi *maarak anak daro* di kenagarian Tabek Patah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses tradisi *maarak anak daro*
2. Menjelaskan bentuk dan makna yang terkandung pada *Ganggah* dalam tradisi *maarak anak daro* di Nagari Tabek Patah

1.4 Manfaat Penelitian

Tradisi *maarak anak daro* merupakan rangkaian dari pesta pernikahan, di dalamnya terdapat sebuah ikon unik yang menjadikan tradisi *maarak anak daro* di nagari Tabek Patah berbeda dengan *maarak anak daro* di nagari-nagari lainnya. Ikon unik tersebut disebut dengan *Ganggah* yang memiliki banyak makna sebagai salah satu cara *bako* mengajari kemenakannya dalam menjalin sebuah hubungan suami istri agar menjadi keluarga yang diinginkan. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis serta dapat menjadi rujukan selanjutnya dalam penelitian tradisi *maarak anak daro*.

1.5 Landasan Teori

Semiotika

Dalam penelitian ini objek yang menjadi fokus penelitian merupakan sebuah tanda yang menjadikan ciri khas suatu masyarakat tertentu. Berdasarkan objek dan maksud dalam penelitian ini, teori yang sesuai untuk digunakan adalah metode analisis Semiotika. Semiotika merupakan sebuah cabang ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. “Tanda-tanda adalah perangkat yang kita gunakan dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia” (Diana 2016 : 320).

Mengutip pandangan Berger, Trinaburko (dalam Bambang & Emilsyah, 2013:74) mengatakan bahwa metode analisis semiotika ada dua orang ilmuan yang terkemuka, yaitu Ferdinan De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal. Latar belakang keilmuan Saussure adalah linguistic, sedangkan Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiology. Semiology menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya system pembedaan dan konvensi yang

memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda di sana ada system. Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.

Peirce (dalam Sulasman & Setia, 2013 : 179) mendefinisikan tanda sebagai suatu hal yang mewakili (*stand for*) sesuatu yang disebut objek (*called its object*) yang dengan cara tertentu menghasilkan tanda lain (*its interpretant*). “Tanda” adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Tanda hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir, dan makna diperoleh dari proses dan relasi. Dengan kata lain, tanda adalah (1) sesuatu yang bisa dipersepsi, (2) sesuatu yang mengacu pada hal lain, dan (3) sesuatu yang dapat diinterpretasi.

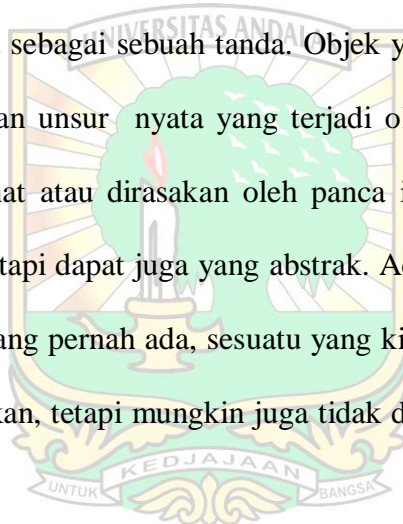
Tanda yang mungkin selama ini kebanyakan orang-orang hanya memahami bentuknya saja, atau mengetahui warna dari tanda itu tanpa mengetahui makna yang lebih dalam lagi. Namun dengan adanya metode analisis semiotika tanda yang mulanya tidak memiliki makna atau arti akan jadi lebih berharga setelah tanda tersebut dianalisis dengan menggunakan metode semiotika.

Sebuah tanda terbentuk bukan tanpa sebab, melainkan ada latar belakang yang menyebabkan munculnya tanda tersebut. Dalam pandangan Peirce (dalam Sulasman & Setia, 2013: 179) ada tiga latar (*ground*) yang memungkinkan suatu representasi atau fenomena tanda, yaitu:

- a. *Qualisign* ; yaitu sesuatu dapat menjadi tanda karena sifat potensialnya untuk menjadi tanda. Kata “asap” misalnya, tidak berkaitan dengan “api”, tetapi dianggap potensial sebagai tanda.

- b. *Sinsign* ; yaitu kehadiran tanda yang terbentuk karena suatu konfrontasi dengan kenyataan eksternal , yaitu suatu yang actual telah membentuk tanda tersebut. Kata “asap” tentunya dapat enajdi tanda untuk adanya “api”.
- c. *Legisign* ; yaitu sesuatu menjadi tanda karena aturan yang berlaku umum, tradisi, sebuah konvensi, atau kode. Kehadiran “asap” yang semula bersebelahan dengan “api” , ditransformasikan sedemikian rupa sehingga “asap” itu tidak lagi menjadi tanda untuk “api”, tetapi tanda yang menunjuk kehadiran segerombolan “suku Indian”.

Objek yang terbentuk dalam suatu masyarakat akan menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat yang memaknainya sebagai sebuah tanda. Objek yang menjadikan ciri khas suatu masyarakat tersebut merupakan unsur nyata yang terjadi oleh tanda. Objek tersebut tidak haru sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh panca indera. Objek atau acuan tidak harus sesuatu yang konkret, tetapi dapat juga yang abstrak. Acuan dapat berupa sesuatu yang ada, tetapi juga bisa sesuatu yang pernah ada, sesuatu yang kita anggap pernah ada atau akan ada, mungkin dapat dibayangkan, tetapi mungkin juga tidak dapat dibayangkan (Sulasman & Setia,2013:180)



Ada tiga sifat penghubungan tanda dan acuannya, yaitu:

1. *Ikon* ; yaitu tanda yang menggambarkan berdasarkan persamaan atau keserupaan dengan sesuatu yang telah dikenal (bersifat formal)
2. *Indeks* ; yaitu tanda-tanda yang menunjuk (merujuk) berkaitan langsung dengan , atau merupakan bagian dari acuan (bersifat natural)
3. *Simbol* ; yaitu tanda yang ditentukan oleh peraturan atau kesepakatan yang berlaku umum, atau tidak ada kaitannya dengan acuan (bersifat arbitrer)

Berdasarkan tiga acuan di atas peneliti akan menganalisis *ganggah* menggunakan tiga acuan tersebut, yakni *ganggah* berdasarkan ikon, *ganggah* berdasarkan indeks serta *ganggah* berdasarkan simbol. Hal ini dilakukan agar makna yang terkandung dalam *ganggah* terlihat jelas dan dapat dipahami oleh pembaca nantinya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai pedoman untuk membedakan suatu penelitian yang kita lakukan dengan penelitian yang telah dilakukann sebelumnya oleh peneliti lain. Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian terhadap *ganggah* di Minangkabau khususnya Nagari Tabek Patah belum ada dilakukan. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji objek ini, karena supaya mengembangkan sebuah kebudayaan dan menggali makna *ganggah* tersebut.

Penelitian Dian Anugrah tahun 2016, artikel dalam jurnal ilmu komunikasi yang berjudul “Analisis Semotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa *Temu Manten* di Samarinda”. Hasilnya yaitu sebuah keunikan dan ciri khas adat istiadat dapat dilihat dari upacara perkaninan yang dilaksanakan, dalam prosesi *Temu Manten* tersebut mengandung banyak makna di dalamnya, (Dian, 2016)

Penelitian Rinjani Masmur tahun 2020, sebuah skripsi yang berjudul “Hantaran *Juadah* dalam Upacara perkawinan di Desa Palak Aneh Kurai Taji Pariaman Selatan”. Hasilnya yaitu makna keseluruhan dari semua hantaran *juadah* tersebut adalah bahwa di dalam *juadah* terdapat suatu kearifan local yang tersimpan dalam setiap *juadah* yang dihidangkan di *jamba*. Makna tersebut berupa terjalinnya suatu hubungan antar dua keluarga yang disatukan dalam sebuah tali pernikahan. Bukan hanya yang menikah saja yang membentuk sebuah hubungan namun semua kedua orang yang menikah tersebut terlibat dalam membuat sebuah kekeluargaan baru, (Rinjani, 2020).

Penelitian Irma Febrie Dhanayanti tahun 2019, dalam skripsi yang berjudul “Perubahan Makna dan Simbol dalam Tradisi Sesorahan Makanan dalam Upacara Pernikahan Betawi”. Hasilnya yaitu prosesi pernikahan yang disertai dengan adanya sesorahan makanan sebagai simbol seperti sepasang ikan bandeng yang dimaknai untuk mengikat sang gadis (mempelai perempuan), kemudian adanya sesorahan berupa buah-buahan, pisang raja, kue bacot, roti buaya yang mana makanan tersebut memiliki makna berupa harapan yang mereka bentuk dalam sebuah persymbolan sesorahan makanan, kemudian seiring berjalannya waktu adanya perubahan sesorahan yang dilakukan dalam perkawinan yang disebabkan oleh social, ekonomi dan kemajuan zaman, (Irma, 2019)

Penelitian Indi Rahma Winona tahun 2013, artikel dalam jurnal tata rias yang berjudul “Tata Upacara Perkawinan dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan”. Hasilnya yaitu dalam upacara perkawinan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu pranikah, menjelang pernikahan dan pasca menikah, kemudian hantaran juga dilakukan dengan tahapan yang sama pada upacara pernikahan, hantaran biasanya berupa makanan dan pakaian, (Indi, 2013).

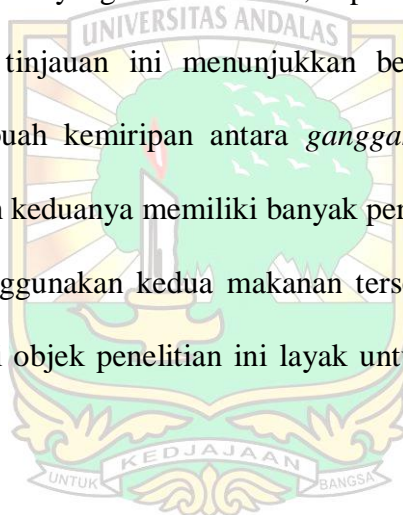
Penelitian Fitriana Sepita Sari (2015), sebuah skripsi yang berjudul “Perubahan Jenis Hantaran dalam Tradisi *Manyalang Mamak* Setelah Acara Perkawinan”. Hasil penelitiannya yaitu, pengantin baru akan *manyalang mamak* ‘menjelang atau mengunjungi’ baik itu mamak kaum wanita ataupun mamak kaum laki-laki, *manyalang* dilakukan setelah 3 hari menikah dengan membawa beberapa makanan yang telah dipersiapkan, (Fitrina, 2015).

Penelitian Nanci Reflo Rince (2015), sebuah skripsi yang berjudul “Perubahan Hantaran dalam Tradisi *Batimbang Tando* pada Masyarakat Bandar Buat Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang Sumatera Barat”. Hasil penelitiannya yaitu banyak faktor yang mempengaruhi hantaran dalam proses *Batimbang Tando* yang dialami oleh masyarakat

Bandar Buat, penyebabnya karena factor ekonomi, pendidikan, serta pengaruh lingkungan dan perkembangan zaman, (Nanci, 2015).

Penelitian Aldi Lutfi tahun 2017, sebuah skripsi yang berjudul “Tradisi Hantaran Perkawinan dalam Adat Masyarakat Jambi”. Hasil penelitiannya yaitu hantaran merupakan sebuah bentuk keseriusan calon mempelai pria terhadap calon mempelai wanita,serta apabila terjadi sebuah perceraian maka hantaran tersebut dapat diminta kembali oleh pria yang memberikan hantaran, (Aldi, 2017).

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, terdapat beberapa tradisi dalam pernikahan dengan daerah yang berbeda beda, seperti Jambi, Lamongan, Samarinda serta Sumatera Barat. hasil tinjauan ini menunjukkan belum ada penelitian mengenai *ganggah* ini, namun ada sebuah kemiripan antara *ganggah* dengan *juadah* yang ada di Pariaman. Walaupun demikian keduanya memiliki banyak perbedaan. Kemiripan yang terjadi hanya dalam acara yang menggunakan kedua makanan tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa *ganggah* yang menjadi objek penelitian ini layak untuk dikaji dengan menggunakan teori Semiotika.



1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis dat, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topic, gejala atau isu tertentu (Raco 2010:26). Dengan kata lain metode juga merupakan solusi atau cara menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini metode penelitian yang akan digunakan adalah metode etnografi. Metode etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Endaswara, 2003:50-51).

Selain metode etnografi penelitian budaya biasanya juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks, khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy, 2005:6). Berikut beberapa langkah yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data tentang *Ganggah* dalam tradisi *maarak anak daro*.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari penelitian yang telah dilakukan dengan teori dan objek yang hampir sama namun berada pada daerah yang berbeda. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggunakan internet dan langsung melihat skripsi yang telah lampau di bagian perpustakaan. Studi pustaka diharapkan agar tidak terjadinya persamaan dalam hasil penelitian. Selain dengan tujuan agar tidak adanya kemiripan dengan objek penelitian studi pustaka ini juga digunakan untuk memperoleh data dan referensi dari objek yang ditemukan.

1. Observasi

Tindakan observasi ini digunakan untuk mengamati wilayah penelitian, terutama mengamati tradisi *maarak anak daro* yang sedang berlangsung. Selain mengamati tradisi *maarak anak daro* peneliti juga mengamati proses pembuatan *ganggah* dari mulai menentukan bahan hingga menjadi hasil yang disebut dengan *ganggah*. Observasi ini juga diharapkan mampu menjadikan hubungan yang lebih baik dengan masyarakat sekitar guna dijadikan sebagai informan nantinya dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Tekni wawancara dilakukan sebagai bentuk penggalan lebih dalam terhadap informan untuk mendapatkan data yang maksimal. Informan yang nantinya diwawancarai dikategorikan berdasarkan pendidikan, jabatan ataupun usia. Pengkategorian tersebut berguna untuk memperoleh informasi yang lebih akurat, seperti jabatan dalam masyarakat. Informan dengan jabatan yang bisa diwawancarai adalah cerdik pandai dalam masyarakat, ninik mamak, bundo kanduang ataupun kepala jorong setempat. Selain jabatan pendidikan juga menjadi tolak ukur dalam memilih informan, pertanyaan yang bisa diajukan kepada informan ini bisa jadi mengenai makna yang terkandung pada *ganggah* atau bagaimana masyarakat kebanyakan memaknai *ganggah* tersebut. Kemudian usia, hal ini menjadi alasan dalam pemilihan informan disebabkan oleh *ganggah* tersebut kebanyakan yang bisa membuatnya adalah orang-orang yang sudah berusia 40 tahun keatas, sedangkan yang remaja atau muda-mudi banyak yang tidak tau cara atau proses pembuatan *ganggah*. Petanyaan yang sesuai dengan informan yang sudah lanjut usia mengenai bahan pembuatan *ganggah* serta bagaimana proses dalam membuat *ganggah*.

3. Pencatatan atau perekaman

Dalam hal ini pencatatan perlu dilakukan agar tidak ada informasi yang terlewatkan. Tapi cara yang lebih praktis lagi adalah dengan melakukan perekaman, baik perekaman suara maupun perekaman video secara langsung. Karena akan lebih nampak nyata informasi yang didapatkan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur teknis analisis diantaranya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2011:246-247)

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dilakukan dengan cara memilih, memusatkan, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang ditemukan di lapangan berdasarkan catatan-catatan yang di dapat dari informan. Melalui data tersebut peneliti dapat mereduksi data dengan cara pemilihan data berdasarkan focus penelitian. Contoh dalam bentuk tabel :

No	Tanda/ Bentuk/ Teks	MAKNA		
		Acuan	Indicator empirik	Makna dalam Konteks Sosial
1	Ganggah, terdir atas:	Ikon	- Kemiripan dengan jengger ayam	Berdasarkan sistem yang dianut masyarakat minangkabau yaitunya matrilineal
2	...	Indeks		
3	...	Simbol		

2. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data maka tahap selanjutnya adalah penyajian data yang dapat berbentuk data-data berupa teks yang bersifat naratif yang didapatkan dalam data yang dikumpulkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil dari data yang sudah didapatkan di lapangan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari Bab I yang tersusun atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. kemudian Bab II menjelaskan tentang gambaran lokasi penelitian,

seperti keadaan geografis, sistem pendidikan dll. Bab III mendeskripsikan hasil penelitian mengenai tradisi *maarak anak daro*, bentuk *Ganggah* serta makna yang terkandung pada *ganggah* dalam tradisi *maarak anak daro* di Nagari Tabek Patah. Pada bab terakhir yaitu Bab IV bagian penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran yang berguna bagi segala pihak baik peneliti maupun pembaca.

